

## Perilaku Pengguna Media Sosial (Generasi Z) pada Mahasiswa Surabaya Terhadap Berita Ringkas Pemilihan Umum 2024 Ditinjau dari Perspektif Teori Atribusi

Amanda Kalista<sup>1</sup> Annora Badriyah<sup>2</sup> Nabila Zhoulva Salim<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [amandakalista53@gmail.com](mailto:amandakalista53@gmail.com)<sup>1</sup> [annorabadriyah0@gmail.com](mailto:annorabadriyah0@gmail.com)<sup>2</sup> [nabilazhou@gmail.com](mailto:nabilazhou@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Generasi Z adalah generasi digital yang lahir bersama dan fasih menggunakan internet. Melalui teknologi yang makin canggih tersebut membuat generasi Z mengakses segala informasi dengan mudah, terutama berita seputar pemilu 2024. Tujuan penelitian ini adalah mencari tahu perilaku atau tindakan apa yang akan dilakukan generasi Z ketika menemukan atau membaca berita ringkas pemilu 2024 di sosial media yang ditinjau dari teori atribusi. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menyebar kuisioner secara daring kepada 25 informan, penelitian ini dilakukan pada hari Sabtu tanggal 20 Mei 2024 pukul 19.10 WIB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki perilaku yang berbeda – beda terhadap berita ringkas pemilu 2024. Dalam penelitian yang telah kami lakukan, kami memberikan beberapa opsi (sikap selektif, sikap abai dan perilaku yang tidak bertanggung jawab) ada dua kelompok perilaku yang mendominasi, yakni mahasiswa yang berperilaku positif dan berpikiran kritis sementara beberapa lainnya memiliki perilaku abai karena didasari oleh beberapa faktor, seperti belum adanya kebenaran dari berita tersebut dan kurangnya pengetahuan tentang politik dari beberapa informan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa terhadap berita ringkas pemilu 2024 tergantung pada faktor – faktor yang berbeda, seperti perilaku individu, perilaku kelompok, dan lingkungan pada media sosial.

**Kata Kunci:** Generasi Z, Berita Ringkas, Pemilu, Atribusi

### Abstract

Generation Z is a digital generation who was born together and is fluent in using the internet. Through increasingly sophisticated technology, generation Z can access all information easily, especially news about the 2024 election. The aim of this research is to find out what behavior or actions Generation Z will take when they find or read brief news about the 2024 election on social media in terms of attribution theory. The author used a qualitative descriptive method by distributing questionnaires online to 25 informants. This research was conducted on Saturday 20 May 2024 at 19.10 WIB. The results of the research show that students have different behaviors toward the 2024 election summary news. In the research we have conducted, we provide several options (selective attitude, neglectful attitude and irresponsible behavior). Two groups of behavior dominate, namely students who behave positively and think critically while some others have indifferent behavior because it is based on several factors, such as the lack of truth in the news and the lack of knowledge about politics from some informants. This shows that student behavior towards brief news about the 2024 election depends on different factors, such as individual behavior, group behavior and the environment on social media.

**Keywords:** Generation Z, Concise News, Election, Attribution



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Mereka tumbuh di era digital, dimana teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), media sosial, dan internet telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari - hari mereka. Salah satu ciri Generasi Z adalah tingginya tingkat keterlibatan mereka dengan media sosial. Mereka sangat

aktif dalam berbagai aktivitas daring, seperti berinteraksi, mencari informasi, dan menyampaikan pandangan mereka tentang berbagai isu atau berita. Dalam konteks Pemilu 2024, banyak sekali informasi terutama di platform online seperti Instagram, TikTok, dan X. Peran Generasi Z dalam mengakses berita ringkas tentang pemilu melalui media sosial menjadi semakin penting. Berdasarkan data Indonesia Gen Z Report 2024 yang diterbitkan bersama oleh ION Research Institute dan Advisia, sebanyak 73% responden generasi Z menggunakan media sosial sebagai referensi utama dalam mencari informasi. 19% mencari berita melalui media digital lainnya sementara hanya 7% dan 1% yang mencari berita melalui media tradisional seperti majalah, surat kabar, dan televisi (Muhammad, 2024) Dengan adanya hal tersebut terbukti bahwa generasi Z lebih menggunakan media sosial untuk mencari berita terkini, seperti berita politik dan pemilu karena format yang singkat dan mudah dipahami. Namun, mengingat di tengah kemudahan akses informasi, penting untuk mempertimbangkan keakuratan dan kredibilitas berita yang mereka terima. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada generasi Z bahwa mereka sangat antusias pada media sosial terlebih mencari informasi dan berita tentu akan menimbulkan suatu perilaku terhadap apa yang telah dibacanya. Dalam situasi sosial, ada kalanya perlu mencari tahu alasan dan konteks yang mendasari atau melatarbelakangi perilaku tersebut.

Dalam ilmu psikologi sosial mengenal istilah atribusi. Atribusi merujuk pada proses mencari sebuah jawaban atau pertanyaan mengapa atau penyebab di balik perilaku orang lain maupun diri sendiri. Proses atribusi ini sangat berguna untuk membantu memahami mengapa suatu perilaku terjadi dan merupakan mediator penting dalam menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap dunia sosial (Samsuar, 2019). Teori atribusi pada dasarnya menyatakan bahwa saat individu mengamati perilaku orang lain, mereka mencoba menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan oleh faktor internal (disposisi) atau eksternal (situasi) (Indrajaya & Lukitawati, 2019). Perilaku yang disebabkan oleh faktor internal adalah perilaku yang dikendalikan oleh individu itu sendiri secara sadar, seperti sifat kepribadian, kesadaran, dan kemampuan. Sebaliknya, perilaku yang disebabkan oleh faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor luar, di mana individu mungkin terpaksa berperilaku tertentu karena situasi atau lingkungan, seperti pengaruh sosial dari orang lain. Heider menjelaskan teori atribusi dengan menghubungkan bagaimana realitas dan pengalaman masa lalu individu memengaruhi keputusan perilaku di masa depan (Samsuar, 2019). Pengalaman yang berbeda memberikan pengaruh kuat dalam membentuk persepsi, keputusan, dan perilaku yang juga berbeda. Dalam konteks ini, teori atribusi sangat relevan untuk memahami perilaku dan berbagai alasan di balik tindakan yang dilakukan oleh generasi Z terhadap berita ringkas pemilu 2024 yang tersebar di media sosial. Dari pemaparan di atas, akan terjadi adanya relevansi antara generasi Z dan media sosial pada saat menyikapi berita ringkas tentang pemilu 2024 ditinjau berdasarkan teori atribusi. Oleh karena itu, tulisan ini akan menyajikan bentuk-bentuk perilaku generasi Z setelah menyikapi berita tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner kepada 25 mahasiswa kelompok usia generasi Z, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, berdasarkan data sensus Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2020. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner pada hari Senin tanggal 20 Mei 2024 pukul 19.10 WIB secara daring. Setelah mencapai jumlah responden yang diinginkan peneliti, peneliti melakukan pengorganisasian data berdasarkan kategori dan tema yang sesuai dengan rumusan penulis. Responden laki - laki sebanyak 7 orang dan perempuan sebanyak 18 orang, responden

merupakan mahasiswa yang berasal dari beberapa universitas Surabaya yang berbeda guna mendapat sudut pandang yang bervariasi. Universitas tersebut terdiri dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA), Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Universitas Terbuka Surabaya, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya (PPNS), Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur (UPN), dan Institut Teknologi Sepuluh nopember (ITS). Hasil kuesioner akan dijabarkan oleh penulis pada bagian pembahasan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Keterlibatan Media Sosial dalam Menyikapi Berita Ringkas Pemilu**

Hidup di tengah pesatnya perkembangan teknologi seharusnya menjadi bonus bagi para generasi digital. Teknologi informasi digital menawarkan dua keuntungan utama kepada penggunanya. Yang pertama adalah Creation Power yang dapat menjangkau lebih dekat ke tingkat industri profesional, dan yang kedua adalah Broadcast Power yang sangat besar dan dapat dicapai oleh pengguna dalam skala besar. Keduanya dapat dicapai dalam proses yang sangat sederhana dan mandiri dengan menggunakan laptop, tablet atau bahkan smartphone. Hal ini menempatkan Generasi Z (mereka yang lahir antara tahun 1990an dan awal 2010an) pada posisi yang unik. Di sisi lain, sebagai generasi digital native, mereka paling cepat mengadopsi dua keunggulan ini dibandingkan generasi sebelumnya. Namun, mereka tidak cukup peka terhadap risiko penggunaan teknologi yang tidak proporsional. Generasi sebelum mereka juga belajar dari hal ini (Maudisha, 2022).

Sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi, generasi Z mempunyai cara tersendiri dalam mendapatkan informasi, termasuk berita ringkas tentang pemilu 2024. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa generasi Z memiliki preferensi partai politik yang berbeda dan tentunya cara yang berbeda pula dalam mencari informasi politik di bandingkan dengan generasi sebelumnya. Dalam hal ini, penelitian Wartoyo dan Pinting menunjukkan bahwa tempat utama generasi Z untuk mengakses berita tentang politik, yaitu melalui sosial media. Meskipun rentang perhatian mereka hanya 8 detik tetapi mereka menganggap nilai - nilai seperti keaslian, reputasi, dan kredibilitas sangat penting dalam informasi politik yang mereka konsumsi (Evita, 2023). Semakin banyaknya platform media sosial seperti TikTok, Instagram, X, dan lainnya tentu mempermudah generasi Z dalam mengakses informasi. Dari 25 informan terdapat 3 pilihan platform yang ramai di minati generasi Z, diantaranya terdapat 12 responden yang memilih TikTok untuk mengetahui berita atau informasi seputar pemilu kemudian terdapat 8 responden yang menjadikan platform Instagram sebagai literasi digital terhadap pemilu 2024 dan 5 responden menggunakan platform X untuk melihat seputar perkembangan pemilu 2024.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah kami sebarakan kepada beberapa informan, kami dapat mengetahui bahwa responden yang mengakses platform TikTok rata - rata mereka mendapatkan berita tentang pemilu 2024 melalui unggahan video. Kebanyakan dari responden yang mendapatkan berita pemilu melalui platform TikTok karena dari mereka banyak yang sering menggunakan platform tersebut dan berita berita yang terdapat di TikTok lebih mudah FYP (For Your Page). Sesuai dengan pernyataan dari Ditta lailatus Saputri, mahasiswa Universitas Airlangga yang mengaku bahwa dia sering menggunakan platform TikTok "Karena saya suka membuka TikTok." Tidak jauh berbeda dengan Wanda Eka Putri Islamiyah, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, alasan dia dengan mudah mendapatkan berita pemilu karena sering melihat berita pemilu dan akhirnya selalu muncul di beranda TikTok "karena sering dilihat dan akhirnya selalu muncul di beranda TikTok." Kemudian dari responden yang mengakses platform Instagram kebanyakan dari mereka melihat seputar informasi pemilu

melalui postingan infografis, sebagian dari mereka lebih memilih mengakses platform Instagram karena banyak akun media berita di Instagram yang memposting berita yang valid. Sebagaimana seperti pernyataan dari Aura Dhea, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya prodi Sosiologi "Di platform Instagram terdapat banyak informasi yang dengan mudah dipahami melalui infografis. Selain itu, banyak juga akun media berita di Instagram yang dapat dipercaya kebenarannya seperti narasi.tv."

Berbeda dengan Ahmad Zidan Saif Zain, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya prodi Sosiologi yang lebih memilih menggunakan platform X sebagai media dalam mengakses berita pemilu, menurutnya platform X adalah platform yang paling bagus dari pada platform lainnya. Dia juga menyatakan bahwa penggunaan platform X memungkinkan berinteraksi langsung dengan penulis berita atau jurnalis. "Karena ketiga platform itu menurut saya yang paling bagus adalah X. X memungkinkan pengguna untuk berinteraksi langsung dengan penulis berita, jurnalis, dan tokoh-tokoh terkait lainnya. Diskusi dan debat sering terjadi di bawah tweet berita, yang dapat memberikan wawasan tambahan dan memperkaya pemahaman tentang topik tertentu." Rata-rata dari mereka yang menggunakan platform X mendapatkan berita tentang pemilu melalui unggahan video.

### **Selektivitas Generasi Z Terhadap Berita Ringkas Pemilu 2024**

Momentum Pemilu bagi generasi Z tentu menjadi momen yang krusial, selain banyak baliho partai yang tersebar di sepanjang jalan, banyak sekali potongan berita dan berita ringkas di media sosial. Mengingat generasi Z adalah tonggak utama pemilu 2024 karena suara mereka yang paling banyak maka kekritisian dan selektivitas generasi Z menjadi sangat penting. Gen Z merupakan generasi yang paling paham digital dan menjadikan berita di media sosial sebagai strategi bagi mereka untuk memanfaatkan informasi politik. Sensitivitas terhadap informasi yang beredar di media sosial dan kemampuan mengenali berita palsu sangat penting dalam mengambil keputusan politik yang tepat (Yuliani, 2024). Selain itu, Islam juga mengatur kehidupan manusia, termasuk sistem komunikasi sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Islam mengharuskan semua pesan dikonfirmasi atau diklarifikasi untuk menghindari kesalahpahaman. Sebab, kesimpangsiuran informasi yang semakin parah akan menimbulkan fitnah (Siregar, 2017).

Berdasarkan hasil kuesioner yang sudah kami sebarkan kepada beberapa informan, terdapat berbagai sudut pandang mengenai alasan dibalik perilaku mereka terkait banyaknya berita ringkas di Media sosial. Misalnya, Dian Putri Ratnadewi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya prodi hubungan internasional, dalam menyikapi berita pemilu di media sosial Dian bertabayun karena menurutnya dalam politik itu tidak ada yang putih dan suci, "Yang bisa kita lakukan adalah memilih paslon yang lebih sedikit jejak hitamnya dan memiliki prospek kedepannya yang lebih baik.." Secara spesifik, tabayyun dipahami sebagai sikap yang menjunjung tinggi keakuratan dan selektivitas dalam menerima berita serta tidak terburu-buru menilai atau mengambil keputusan hingga kebenaran terungkap. Dengan demikian tabayyun merupakan salah satu akhlak mulia dan prinsip penting dalam menata keharmonisan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Siregar, 2017).

Dia juga mengatakan bahwa perlu untuk memperhatikan kondisi serta asal-usul politik negara tersebut dan tidak bisa mengesampingkan norma sekaligus agama. Pada ayat 6 surah al-Hujurat dijumpai kalimat *fatabayyanu*, yang diartikan dengan periksalah dengan teliti. Artinya, berita harus diteliti secara cermat untuk memberikan informasi yang benar dan akurat. Berkaitan dengan hal tersebut, Ibnul Qoim al-Jawziyya menegaskan bahwa Allah SWT tidak memerintahkan mereka untuk menolak kabar dari kaum fasiq dan tidak pula menerimanya begitu saja. Harap berhati-hati saat menerima informasi. Apabila setelah

dilakukan analisa secara kritis terdapat tanda dan bukti bahwa berita yang diberitakan itu benar, maka boleh saja mempercayai informasi tersebut, meskipun yang menyampaikannya adalah orang yang fasiq (Siregar, 2017). Dari hasil survei tersebut dapat dikatakan bahwa tindakan Dian tersebut termasuk atribusi (internal) karena didasari oleh kesadaran diri sendiri melalui sikap tabayyun yakni usaha mengetahui sesuatu yang tidak jelas.

Tidak jauh berbeda dengan Achmad Bagas Fadillah mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember, menurutnya penting untuk melakukan verifikasi kebenaran dari suatu informasi sebelum menyebarkannya, terutama dalam konteks politik pemilu 2024. "Menedukasi orang lain tentang pentingnya memeriksa kebenaran informasi juga dapat membantu mencegah penyebaran berita palsu atau misleading." Dia juga mengatakan dengan memverifikasi berita terlebih dahulu maka akan mencegah terjadinya konflik di masyarakat. Dari pernyataan Bagas, perilakunya termasuk ke dalam atribusi (eksternal). Dia menganggap perilakunya yang selektif terhadap berita ringkas pemilu merupakan bentuk kepeduliannya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada masyarakat, seperti pertentangan. Demikian pula pendapat mahasiswa Universitas Airlangga, Isnaini Chantika cenderung cermat dan selektif terhadap informasi di media sosial karena menurutnya hoax makin banyak tersebar yang berdampak pada rusaknya citra politik dan pihak tertentu. "Suatu berita tidak bisa dipercayai begitu saja, tentunya kita perlu menelusuri kebenarannya sebelum membagikan dengan orang lain karena berita hoax saat ini banyak sekali tersebar sehingga kita perlu berhati-hati dalam menerima informasi/berita yang ada." Perilaku Septi ini didasari oleh faktor eksternal dari lingkungan media sosial yang tidak kondusif. Maka dari itu, perilakunya tersebut dapat dikatakan atribusi (eksternal).

Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, Lutfi Andrianto juga melakukan penelusuran terkait benar atau tidaknya berita tersebut. "Selain membaca, sudah seharusnya mencari kebenaran akan sumber berita tersebut, agar tidak terjadi kepalsuan berita yang disebarkan." Dia juga mengatakan bahwa perilaku tersebut didasarkan pada kesadaran dirinya sendiri di mana termasuk pada atribusi (internal). Dalam berbagai sudut pandang informan di atas, kesadaran akan literasi khususnya literasi digital terhadap berita pemilu di sosial media perlu adanya dukungan untuk terus dilanggengkan. Sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi bagi Generasi Z terhadap pemilu 2024 (Eka Putra, 2023) sehingga pendidikan politik juga perlu disosialisasikan. Dalam hal ini, dampak positif akan timbul jika semua generasi Z atau bahkan masyarakat menerapkan perilaku seperti beberapa informan di atas. Namun, tidak boleh menutup mata dalam bersosial media perlu adanya etika. Kebijakan bersosial media sudah diatur negara dalam UU ITE No. 11 Tahun 2008 dan UU ITE No. 19 Tahun 2016 yang berbunyi (1) Setiap Penyelenggara Sistem Elektronik harus menyelenggarakan Sistem Elektronik secara andal dan aman serta bertanggung jawab terhadap beroperasinya Sistem Elektronik sebagaimana mestinya. (2) Penyelenggara Sistem Elektronik bertanggung jawab terhadap Penyelenggaraan Sistem Elektroniknya.

### **Sikap Abai Generasi Z Terhadap Berita Ringkas Pemilu 2024**

Pemilu 2024, yang akan menjadi pesta demokrasi terbesar di Indonesia, telah menarik perhatian generasi Z dan milenial sebagai kelompok pemilih yang dominan. Generasi Z, yang dikenal sebagai i-generation, memiliki potensi besar dalam membentuk perubahan dan memberikan kontribusi positif dalam pengambilan keputusan. Mereka tumbuh bersama teknologi dan memiliki akses informasi yang luas melalui media sosial, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi. Namun, terdapat perhatian yang perlu diberikan terhadap sikap abai yang sering ditemukan pada generasi Z terhadap berita ringkas pemilu 2024. Meski mereka memiliki akses informasi yang luas, mereka cenderung

untuk tidak memperhatikan berita ringkas secara serius dan memiliki rentang perhatian yang singkat, hanya 8 detik, terhadap informasi politik. Hal ini dapat disebabkan oleh kebiasaan mereka yang lebih mengutamakan informasi yang menarik dan visual, serta memiliki kecenderungan untuk tidak memperhatikan berita yang tidak menarik secara langsung.

Bertolt Brecht, seorang penyair Jerman, yang juga dramawan, sutradara teater, dan marxis pernah mengatakan: "Buta yang terburuk adalah buta politik. Dia tidak mendengar, tidak berbicara dan tidak berpartisipasi dalam peristiwa politik. Dia tidak tahu bahwa biaya hidup, harga kacang, harga ikan, harga tepung, biaya sewa, harga sepatu dan obat, semua tergantung pada keputusan politik. Orang yang buta bangga dan membusungkan dadanya mengatakan bahwa dia membenci politik. Si dungu tidak tahu bahwa dari kebodohan politiknya lahir pelacur, anak telantar, dan pencuri terburuk dari semua pencuri, politisi buruk, rusaknya perusahaan nasional dan multinasional yang menguras kekayaan negeri." Berdasarkan hasil kuesioner yang sudah kami sebar kepada beberapa informan, bukan hanya tanggapan selektif saja yang kita dapatkan dari tetapi juga terdapat tanggapan yang kurang selektif atau bahkan abai terhadap berita ringkas pemilu 2024. Seperti Muhammad Putra Wibi Nasrullah mahasiswa Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya yang beranggapan bahwa berita pemilu tidak begitu menarik "tidak begitu menarik, dan membuat saya pusing apabila mendengar berita tersebut". Makal dari itu, perilaku Wibi dapat dikatakan sebagai atribusi (internal) karena didasari oleh dirinya sendiri.

Tidak jauh berbeda dengan Eka Nurlailiyah mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, alasannya memilih untuk abai terhadap berita pemilu karena memang dari dirinya sendiri yang tidak minat terkait isu-isu politik "Saya adalah orang yang memilih cuek dan mengabaikan apabila terdapat berita seputar pemilu, hal ini dikarenakan dari diri saya pribadi memang tidak minat. terkait isu-isu politik dan menurutnya pemberitaan pemilu yang terlalu banyak dan deras. berita atau isu-isu yang beredar sehingga khawatir dapat menimbulkan berita hoax dan sebagainya dan juga khawatir akan termakan penilaian yang tidak objektif Dan juga disebabkan faktor pemberitaan yang overload seputar pemilu, dan begitu banyaknya berita serta isu-isu yang beredar di era informasi digital saat ini yang harus diproses dan dicerna, hal ini menimbulkan kekhawatiran akan termakan berita hoax dan sebagainya, serta khawatir termakan penilaian yang tidak objektif, sehingga saya lebih memilih untuk membatasi akses terhadap topik politik, yakni pemilu". Dari pendapat Eka maka dapat disimpulkan bahwa perilakunya termasuk atribusi (internal) dan atribusi (eksternal).

Demikian pula pendapat dari mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, Atit Intan Novitasari cenderung abai terhadap berita pemilu 2024 di media sosial karena kurang suka dengan politik "Karena saya kurang suka dengan politik, saya juga kurang tau tentang sistem politik yang berjalan. Lagipula saya sering melihat berita itu di media sosial yang dimana media sosial sering memberitakan berita palsu atau tidak dapat dipercaya 100%". Dari pendapat Atit Intan Novitasari dapat disimpulkan bahwa perilakunya termasuk atribusi (internal) dan atribusi (eksternal). Dan ada juga mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, Fatahnaan Nisa'a Dwi hapsari yang memilih untuk abai karena dia kurang tertarik dengan berita yang menarik "Karena tidak suka dengan pemilu lebih tepatnya politik. Jadi hanya sebatas sekedar tau tidak di perdalam kembali". Jadi dari pendapat Fatahnaan Nisa'a Dwi hapsari dapat disimpulkan bahwa perilakunya termasuk atribusi (internal).

Berdasarkan tanggapan yang dikumpulkan dari beberapa informan melalui kuesioner, dapat disimpulkan bahwa sikap abai terhadap berita pemilu 2024 disebabkan oleh berbagai faktor. Sikap ini tidak hanya didasarkan pada faktor internal, seperti ketertarikan pribadi dan preferensi individu terhadap topik politik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti derasnya arus informasi yang mengkhawatirkan dan potensi berita hoaks. Secara keseluruhan,

fenomena ini menggambarkan bahwa sikap abai terhadap berita pemilu bukan hanya masalah ketertarikan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi dan kekhawatiran terhadap kualitas informasi yang tersedia. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan partisipasi dan kesadaran politik di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih strategis dalam menyajikan informasi politik yang akurat dan menarik, serta edukasi yang efektif untuk meningkatkan literasi politik di kalangan generasi Z.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari data kuesioner, dapat disimpulkan bahwa perilaku generasi Z menunjukkan perilaku yang beragam dalam menyikapi berita ringkas tentang pemilu 2024 di media sosial. Sebagian dari mereka "selektif," menunjukkan tingkat kekritisian yang tinggi. Mereka melakukan verifikasi terlebih dahulu sebelum menyebarkan informasi, memperhatikan etika dalam berbagi konten, dan memahami pentingnya literasi digital. Penyebab perilaku ini bisa ditarik ke atribusi internal terjadi ketika individu membuat penilaian atau tindakan berdasarkan faktor-faktor internal seperti kesadaran diri, tanggung jawab sosial, atau minat pribadi terhadap isu politik. Dalam konteks ini, generasi Z yang melakukan pengecekan kebenaran berita sebelum menyebarkannya atau membaca berita secara menyeluruh sebelum memberikan opini pribadi dapat dianggap sebagai atribusi internal. Di sisi lain, atribusi eksternal terjadi ketika individu membuat penilaian atau tindakan berdasarkan faktor-faktor eksternal seperti lingkungan sosial atau keadaan situasional. Generasi Z yang merasa khawatir terhadap berita hoax atau penilaian yang tidak objektif dapat menganggap sikap mereka sebagai tanggung jawab sosial yang merupakan atribusi eksternal. Namun, ada pula sebagian generasi Z yang menunjukkan perilaku "abai" terhadap berita pemilu. Mereka mungkin merasa tidak tertarik pada isu politik atau khawatir terhadap berita palsu dan informasi yang berlebihan. Penyebab perilaku ini dapat terletak pada atribusi internal terlihat dari ketidakminatan pribadi terhadap isu politik, sementara atribusi eksternal muncul karena pengaruh derasnya lingkungan media sosial dengan berita dan isu-isu, serta khawatir akan termakan penilaian yang tidak objektif. Selain itu, pemahaman terhadap perilaku generasi Z dalam mengakses dan menyikapi berita pemilu di media sosial, terbagi menjadi tiga kelompok pengguna platform yang diminati, yakni urutan pertama ada Tiktok, disusul Instagram, dan yang terakhir X.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Eka Putra, F. (2023). Generasi Z dan Pemilu yang Berkualitas. <https://news.detik.com/kolom/d-7085265/generasi-z-dan-pemilu-yang-berkualitas>
- Evita, N. (2023). Generasi Z Dalam Pemilu: Pola Bermedia Generasi Z Dalam Pencarian Informasi Politik. *Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 5(1), 47–66. [www.journal.kpu.go.id](http://www.journal.kpu.go.id)
- Indrajaya, S. E., & Lukitawati, L. (2019). Tingkat Kepercayaan Generasi Z terhadap Berita Infografis dan Berita Ringkas di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 169. <https://doi.org/10.24912/jk.v11i2.5045>
- Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial. *Share: Social Work Journal*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>
- Maudisha. (2022). Generasi Z Cepat Menyerap Keterampilan Digital, Namun Sangat Perlu Didampingi Guna Capai Ranah Budaya Digital. <https://www.ui.ac.id/generasi-z-cepat-menyerop-keterampilan-digital-namun-sangat-perlu-didampingi-guna-capai-ranah-budaya-digital/>

- Muhammad, N. (2024). Media Sosial Jadi Sumber Utama Gen Z dalam Mengakses Berita. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/09/media-sosial-jadi-sumber-utama-gen-z-dalam-mengakses-berita>
- Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. 25(1), 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Putri, M. dkk. (2022). Urgensi Literasi Keuangan Bagi Generasi Sandwich Di Aceh. At - Tasyri', 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/tasyri.v14i1.854>
- Samsuar. (2019). ATRIBUSI. Network Media, 2. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/450>
- Siregar, M. (2017). Tafsir tematik Tentang Seleksi Informasi. At - Tibyan, 2, 107. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v2i1.257>
- Yuliani, L. dkk. (2024). Dosen UIN Jakarta: Peran Gen Z bagi Pemilu Pemula pada Pemilu 2024. <https://uinjkt.ac.id/id/dosen-uin-jakarta-peran-gen-z-sebagai-pemilih-pemula-pada-pemilu-2024>